

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gagal Ginjal Kronik (GGK) adalah suatu kelainan fungsi ginjal yang bersifat progresif dan tidak dapat dipulihkan, menyebabkan tubuh kesulitan menjaga metabolisme dan keseimbangan cairan serta elektrolit. Hasilnya, kadar ureum dalam tubuh meningkat (Desfrimadona, 2016). Terdapat berbagai faktor penyebab GGK, masing-masing memiliki mekanisme patofisiologinya sendiri, seperti fibrosis, kerusakan sel ginjal, dan infiltrasi jaringan ginjal oleh monosit dan makrofag. Faktor-faktor seperti proteinuria, hipoksia, dan peningkatan produksi angiotensin II semuanya ikut berperan dalam proses patofisiologi ini (Hawks dan Black, 2014). GGK terjadi setelah berbagai jenis penyakit menyerang nefron ginjal. Gagal ginjal merupakan hasil dari penyakit ginjal yang telah ada dalam tubuh dalam jangka waktu yang cukup lama, dan disebut sebagai gagal ginjal kronik ketika sudah terjadi lebih dari tiga bulan (Mardyaningsih, 2014). Ada berbagai tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi GGK, termasuk mengatur pola makan, menjalani transplantasi ginjal, dan menjalani sesi hemodialisis.

Hemodialisis merupakan terapi pengganti utama bagi pasien dengan GGK, yang perlu dilakukan sepanjang hidup. Pasien yang menjalani hemodialisis memerlukan sesi dialisis yang berlangsung selama 12-15 jam setiap minggu atau minimal 3-4 jam setiap kali terapi (Rustina, 2012). Hemodialisis adalah suatu proses di mana zat-zat tertentu, seperti toksin uremik, dipisahkan dari darah melalui membran semipermeabel di dalam sebuah "ginjal buatan" yang disebut dialiser, kemudian zat-zat ini dikeluarkan melalui cairan dialisis yang dikenal sebagai dialisat (IDAI, 2011). Saat ini, hemodialisis merupakan bentuk terapi pengganti ginjal yang paling umum dilakukan dan jumlah pasien yang menjalaninya terus meningkat (Lestari, 2017).

Indonesia memiliki tingkat penderita gagal ginjal kronik yang cukup tinggi. Hasil survei yang dilakukan oleh Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri) mengindikasikan bahwa terdapat penurunan fungsi ginjal dengan tanda-

tanda seperti proteinuria persisten atau penurunan laju filtrasi glomerulus (GFR) pada sekitar 12,5% dari total populasi Indonesia, yang setara dengan 30 juta orang dari total 240 juta penduduk Indonesia (Mayuda dkk, 2017).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2013, prevalensi penderita gagal ginjal di antara penduduk Indonesia sekitar 0,2%, atau sekitar 2 per 1000 penduduk, sedangkan prevalensi batu ginjal sekitar 0,6%, atau sekitar 6 per 1000 penduduk. Provinsi Sulawesi Tengah memiliki prevalensi tertinggi untuk gagal ginjal, yaitu sekitar 0,5%. Dilihat dari jenis kelamin, prevalensi gagal ginjal pada laki-laki sekitar 0,3%, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang sekitar 0,2%. Dalam kaitannya dengan usia, prevalensi tertinggi terjadi pada kelompok usia di atas 75 tahun, sekitar 0,6%, dengan peningkatan yang signifikan mulai usia 35 tahun ke atas. Berdasarkan tingkat pendidikan, prevalensi tertinggi gagal ginjal terdapat pada masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal, yaitu sekitar 0,4%. Sementara itu, prevalensi gagal ginjal lebih tinggi pada masyarakat pedesaan, sekitar 0,3%, dibandingkan dengan masyarakat perkotaan yang sekitar 0,2% (Kemenkes RI, 2013).

Ginjal memegang peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan karena ginjal adalah salah satu organ vital dalam tubuh manusia. Ketika ginjal gagal berfungsi tiba-tiba, ini dianggap sebagai kegagalan ginjal akut. Ginjal berfungsi sebagai penjaga keseimbangan tubuh, dan jika ginjal mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsinya, hal ini dapat menyebabkan penumpukan cairan dalam tubuh dan uremia (Cahyaningsih, 2011).

Ketika seseorang mengalami penyakit ginjal kronik hingga mencapai tahap 5 atau mengalami gagal ginjal, di mana laju filtrasi glomerulus ginjal turun hingga 15 ml/menit dan tidak lagi menjalankan fungsinya dengan baik, terapi yang diperlukan untuk menggantikan fungsi ginjal. Hingga saat ini, dialisis dan transplantasi ginjal telah terbukti sebagai tindakan efektif dalam mengatasi gagal ginjal terminal (Nikon D. Cahyaningsih, 2011).

Menurut perkiraan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lebih dari 500 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit gagal ginjal kronik. Sekitar 1,5 juta

orang harus menjalani cuci darah sebagai bentuk perawatan. Di negara maju, jumlah penderita gangguan ginjal cukup tinggi. Misalnya, di Amerika Serikat, terjadi peningkatan dramatis dalam kasus penyakit gagal ginjal dalam dekade terakhir. Angka ini mencapai 166.000 kasus pada tahun 1996, meningkat menjadi 372.000 kasus pada tahun 2000, dan diproyeksikan terus meningkat hingga lebih dari 650.000 kasus pada tahun 2010. Selain itu, 6 hingga 20 juta orang di Amerika diperkirakan mengalami tahap awal gagal ginjal kronik (Santoso Djoko, 2008).

Di Indonesia, terjadi peningkatan yang signifikan dalam jumlah penderita gagal ginjal kronik, mencapai 20%. Data dari Perhimpunan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PDPERSI) memperkirakan bahwa sekitar 50 orang dari setiap satu juta penduduk menderita gagal ginjal kronik. Pada tahun 2008, jumlah pasien yang menjalani cuci darah mencapai 2.260 orang, menunjukkan pertumbuhan dibandingkan dengan tahun 2007. Selain itu, data dari layanan dialisis menunjukkan bahwa sekitar 125.441 tindakan dilakukan setiap tahun (Santoso Djoko, 2008).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medis ruang hemodialisa RSU Royal Prima Medan. Peneliti melakukan survei awal pada Desember didapatkan bahwa pasien yang menderita Gagal Ginjal Kronik (GGK) pada Tahun 2023 sebanyak 58 orang dan peneliti mengambil sampel sebanyak 58. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisis mengalami perubahan tekanan darah, baik peningkatan maupun penurunan. Observasi di ruang hemodialisis RSU Royal Prima Medan juga mendukung temuan ini, mungkin karena pengaruh perubahan volume cairan dalam tubuh terhadap tekanan darah

Rumusan Masalah

Berdasarkan Konteks Yang Telah dijelaskan, Peneliti Mengajukan Pertanyaan Penelitian Apakah Ada Korelasi Antara Pengaruh Tindakan Hemodialisa Dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Hemodialisa di RSU Royal Prima Medan tahun 2024.

Tujuan

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Pengaruh Tindakan Hemodialisa dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tekanan darah pasien hemodialisis sebelum melakukan tindakan hemodialisa.
2. Untuk mengetahui tekanan darah pasien hemodialisis sesudah melakukan tindakan hemodialisa.
3. Apakah ada Pengaruh Tindakan Hemodialisa dengan Perubahan Tekanan Darah Pasien Hemodialisis di RSUD Royal Prima Medan tahun 2024

Manfaat Penelitian

Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik keperawatan dan bisa menjadi bahan bacaan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang pengaruh tindakan hemodialisa terhadap perubahan tekanan darah pada klien gagal ginjal kronik

Tempat peneliti

Sebagai bahan masukan bagi tenaga keperawatan khususnya yang bekerja di instansi pelayanan untuk meningkatkan kinerja pada pasien gagal ginjal kronik.

Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan dan literatur untuk penelitian selanjutnya mengenai perkembangan pengetahuan sehingga dapat mengembangkan penelitian tentang pengaruh tindakan hemodialisa terhadap perubahan tekanan darah pada klien gagal ginjal kronik.